

# BIMBINGAN BELAJAR DAN KARIR BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN NILAI KELUARGA

Oleh I Made Olas Astawa  
STAHN Mpu Kuturan Singaraja

---

## **ABSTRACT**

*The strength of a nation depends on the strength of its education system, as has been demonstrated in several countries in Eastern Europe, Russia, China, India, and Latin America. One element of education that have strategic relevance is career guidance and counseling services in education, both formal, non-formal or informal. Career guidance services are developed conceptual and systemic will support the implementation of a strong educational system and capable of producing human resources which in turn will become a skilled work force and productive. Career development can contribute to the quality of employment and economic growth, particularly in terms of: (1) efficient use of funds in education and training to improve the achievement of the program, (2) the efficiency of the labor market with increased placements and ritensi work and reduce the waiting period and unemployment , (3) lifelong learning, workforce development, sustainability, employment by increasing participation in education and training, (4) the achievement of social goals, with increased activities in all elements of the population in education, training, and employment, (5) social justice, to help individuals and groups in overcoming obstacles in gender, ethnicity, age, disability, social class, institutional learning and work.*

**Keywords:** Tutoring, Career, Local Wisdom, Family values

---

## **I. PENDAHULUAN**

Pelayanan bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan. Bimbingan dan konseling merupakan proses yang menunjang pelaksanaan program pendidikan di sekolah, karena program-program bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya menyangkut kawasan kematangan pendidikan dan karir, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial. Hasil bimbingan dan konseling itu menunjang keberhasilan pendidikan umumnya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sangat tepat menyebutkan bahwa konselor adalah pendidik, tentunya dengan makna agar para konselor itu melaksanakan kinerja profesional dalam kualitas yang tinggi bagi suksesnya pengembangan potensi peserta didik secara optimal pada segenap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, baik dalam kelembagaan formal persekolahan maupun di masyarakat luas. Dalam hal ini secara khusus ingin menekankan, yaitu bahwa di satuan-satuan pendidikan tempat para guru dan guru BK atau konselor mengabdikan diri demi nusa dan bangsa, hendaknya terjadi kerja sama yang sangat baik antara kedua tenaga pendidik itu.

Penekanan itu penulis sampaikan mengingat kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Di samping tampak adanya kemajuan-kemajuan sangat berarti yang telah kita capai melalui program-program pengembangan pendidikan, juga masih terjadi berbagai hal yang bisa dimaknai sebagai kurang berhasilnya upaya pendidikan kita. Kita bangga dengan prosentasi yang tinggi dalam angka kelulusan ujian nasional (UN), tetapi masih sering juga terdengar isu tentang praktik menyontek dalam ujian dan pembocoran soal ujian. Hampir setiap hari pula kita melihat berbagai tayangan dan pemberitaan di media massa yang isinya dapat membangkitkan hal-hal yang mengganggu kehidupan serta perkembangan mental-psikologis peserta didik.

Penanggulangan tersebut sangat perlu diupayakan agar tidak berpengaruh merugikan terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar dan pengembangan potensi mereka. Dalam hal ini, kerja sama antara guru mata pelajaran dan guru BK atau konselor sangat diperlukan. Akan lebih baik lagi kalau kerja sama antara guru mata pelajaran dan guru BK atau konselor tersebut dilengkapi dengan peran orang tua peserta didik. Ketiga unsur utama pendidikan itu, yaitu guru mata pelajaran, guru BK atau konselor dan orang tua, menjadi satu ikatan kuat untuk bersama-sama secara harmonis dan progresif mengantarkan anak-anak mereka.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1. Kesejatian Manusia**

Kajian tentang kesejatian manusia dimulai dari kondisi keberadaan manusia itu sendiri menurut konsep filosofi eksistensialisme “ala Indonesia”, yang memandang bahwa alam semesta dunia-akhirat berisi apa yang disebut gatra, yaitu sesuatu yang penuh arti. Alam dunia dan akhirat penuh dengan gatra, dalam bentuk, susunan, ukuran, kondisi, dan prospek dari yang paling biasa dan sederhana (seperti kecil, konkrit, sedikit, ringan

dan mudah dipahami) sampai yang paling luar biasa (abstrak, besar, banyak, kompleks, rumit dan sukar dipahami). Gatra yang satu dapat menyatu dengan gatra lainnya sehingga menjadi gatra yang baru, dan suatu gatra dapat terpecah dan/atau bergabung menjadi satu atau lebih gatra baru.

Manusia adalah sebuah gatra, yang pada gatra manusia itu terkandung di dalamnya seribu satu arti, dari arti yang paling sederhana sampai yang paling tidak bisa dibayangkan, paling luar biasa. Penulis mengidentifikasikan kesejatian manusia itu dengan konsep harkat dan martabat manusia (disingkat HMM). HMM mengandung tiga komponen yang masing-masingnya meliputi lima unsur, yaitu: (1) komponen hakikat manusia, yaitu sebagai makhluk Tuhan dengan unsur-unsurnya: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, paling sempurna diciptakan oleh Sang Maha Pencipta, paling tinggi derajatnya di antara semua makhluk yang ada, Berkedudukan sebagai khalifah di muka bumi, menyandang hak asasi manusia (HAM); (2) komponen kemampuan dasar kemanusiaan, yaitu pancadaya dengan unsur-unsur: daya takwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa, daya karya; dan (3) komponen dimensi kemanusiaan dengan unsur-unsur: dimensi kefitrahan, dimensi keindividualan: dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dimensi keberagaman.

### **2.2. Manusia dan Pendidikan**

Kesejatian manusia dengan HMM-nya yang luhur dan mulia itu tidak bisa secara otomatis dan langsung diwujudkan dalam kehidupan selanjutnya di dunia, melainkan memerlukan persiapan dalam pengembangan, pembentukan, dan pembinaan melalui upaya pendidikan. Jadi, secara filosofis pendidikan adalah upaya merealisasikan kesejatian manusia. Lebih konkrit lagi dirumuskan bahwa pendidikan adalah upaya pengembangan pancadaya manusia dengan orientasi hakikat

kemanusiaan dalam bingkai dimensi kemanusiaan.

Konsep pendidikan yang bernuansa filosofis itu menjadikan HMM sebagai landasan utamanya. Sejak bayi dilahirkan sampai sepanjang kehidupannya, selama masih memerlukan pengembangan/pembentukan/pembinaan, ia perlu difasilitasi dengan upaya pendidikan yang memuliakannya, yang tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang terkandung dalam HMM yang mulia dan luhur itu. Dengan demikian paradigma pendidikan (disingkat MKM) adalah memuliakan kesejatan manusia atau memuliakan kemanusiaan.

### 2.3. Konseling adalah Pendidikan

Pendidikan berlandaskan dan dioperasionalkan sesuai dengan tuntutan HMM dan paradigma MKM. Demikian juga tentunya pelayanan konseling yang merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya pendidikan. Konseling berdasarkan dan dioperasionalkan sesuai dengan tuntutan HMM. Dengan demikian gerakan dan pengembangan seluruh spectrum pelayanan konseling diorientasikan kepada kondisi HMM dan MKM sepenuhnya.

Tidak dipungkiri bahwa berbagai teori dan pendekatan konseling yang telah terbangun dan diimplementasikan secara luas di negara asal konseling (dan sepertinya telah diadopsi di seluruh dunia) memberikan berbagai hal positif berkenaan dengan teori dan praksis konseling. Berbagai teori/pendekatan yang telah sangat kental dan diadopsi itu adalah teori/pendekatan berikut (lihat Hansen, et.all, 1977): Konseling Psikoanalisis-Klasik (Freud), Konseling Ego (Adler, Jung, From), Konseling Psikologi individual (Adler), Konseling Analisis Transaksional (Berne), Konseling Self (Rogers), Konseling Gestalt (Perls), Konseling Behavioral (Skinner), Konseling Realitas (Glasser), Konseling Rasional-Emotif (Ellis).

### 2.4. Konseling Integritas

Makna dari kata *integritas* adalah kondisi “*menjadi satu*” atau “*menjadi*” satu kesatuan. Lawan katanya adalah *disintegritas* yang artinya “*tadinya bersatu, atau mestinya bersatu, menjadi cerai-berai*”. Dipahami bahwa kondisi integritas merupakan jalan lurus dalam kehidupan, sedangkan disintegritas adalah jalan menyimpang dari kehidupan yang akan menghasilkan kondisi merugikan atau bahkan berdosa (Prayitno, 2013).

#### 2.4.1. Kondisi Integritas

Kondisi HMM sebagai kandungan kesejatan manusia merupakan kondisi integritas paling awal yang difitrahkan oleh Tuhan Sang Maha Pencipta. Kondisi integritas HMM dikehendaki terealisasikan dalam kehidupan manusia yang berintegritas, yaitu kehidupan yang damai, berkembang, maju, sejahtera, dan bahagia (disingkat DBMSB) di dunia dan diakhirat. Hidup berintegritas seperti itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus diperjuangkan, sering kali melalui perjuangan yang berat, disertai pengorbanan yang cukup besar. Demikian pula kehidupan berintegritas tidak berlangsung dalam kondisi adem ayem tanpa gerak dan semangat, melainkan dalam dinamika yang di sini dikonsepsikan sebagai BMB3 (berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab) yang dilandasi unsur-unsur HMM dan kompetensi berkarakter-cerdas (KC).

#### 2.4.2. Pendidikan Integritas

Konsep pendidikan dengan definisi filosofis dan paradigma MKM sebagaimana dikemukakan terdahulu mengarah pada kondisi kehidupan peserta didik yang berintegritas. Namun demikian pendidikan dengan paradigma MKM demikian itu belum menjamin terbentuknya pribadi-pribadi peserta didik yang integritas. Definisi pendidikan dan paradigm MKM perlu diikuti oleh kaidah-kaidah keilmuan dan praksis yang lebih operasional, yang semuanya itu tidak menyimpang dari lima dimensi integritas

tersebut di atas. Perhatikan pengertian pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 Butir 1), yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, asyarakat, bangsa, dan negara.

#### 2.4.3. Belajar dan Pembelajaran

Dua konsep suasana belajar dan proses pembelajaran berasal dari satu kata yaitu belajar. Di sini perlu terlebih dahulu dipahami pengertian belajar dengan sejelas-jelasnya dengan makna yang tepat dan terukur. Untuk itu, di sini dikonsepsikan bahwa belajar adalah upaya menguasai sesuatu yang baru. Dengan pengertian belajar demikian itu menjadi jelas bahwa suasana belajar yang dijalani oleh peserta didik sesungguhnya menghasilkan berbagai hal baru bagi peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah suatu upaya untuk membuat peserta didik belajar dalam suasana belajar. Sehebat apapun suatu proses pembelajaran tetapi tidak menjadikan peserta didik berada dalam suasana belajar dan amereka tidak memperoleh sesuatu yang baru, maka hal itu merupakan sesuatu yang nihil, tanpa hasil dan mubazir.

#### 2.5. Perubahan Dunia Kerja dan Bimbingan Karir

Di abad 21 ini, sejalan dengan kepesatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi, telah terjadi satu perubahan dalam dunia kerja. Perubahan dunia kerja mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) dunia kerja bersifat dinamis dan senantiasa berubah, (2) banyak pergeseran dalam pekerjaan, (3) munculnya kesempatan baru dari kombinasi multi disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) tiap individu

bertanggung jawab atas pekerjaan dan karirnya, (5) individu diharapkan membangun dan mengelola karirnya, (6) perubahan dapat menimbulkan stres individu, (7) belajar sepanjang hayat dapat membantu individu beradaptasi terhadap perubahan dan ketahanan bekerja, (8) belajar sepanjang hayat merupakan bagian intrinsik dari proses perkembangan karir.

Sejalan dengan tantangan perubahan itu, pada era ini karir mempunyai makna yang lebih luas yang tidak hanya terbatas bermakna sebagai suatu bentuk pekerjaan atau jabatan yang dibayar atau menghasilkan uang. Dampak dari tuntutan perkembangan di abad 21 ini paradigma bekerja atau pekerjaan tidak lagi hanya terbatas sebagai bentuk kegiatan untuk mendapatkan imbal jasa baik berupa uang maupun bukan uang. Secara psikologis pekerjaan atau bekerja telah berkembang dalam maknanya sebagai: (1) suatu cara untuk memperoleh kelangsungan hidup dan keberdayaan, (2) sebagai cara untuk memperoleh hubungan sosial, dan (3) sebagai cara determinasi diri. Di era modern, karir lebih bermakna sebagai satu perwujudan diri yang bermakna dalam keseluruhan perjalanan hidup seseorang. Dikatakan bahwa karir merupakan "*a continuous process of learning and development*" atau sebagai suatu proses pembelajaran dan perkembangan yang berlangsung secara terus menerus. Dalam kaitan ini, karir dapat dicapai tidak hanya melalui pekerjaan atau jabatan tetapi melalui berbagai wujud, yaitu: (1) *work experience* atau pengalaman kerja, (2) *community involvement* atau keterlibatan dalam aktivitas kemasyarakatan, (3) *employment* atau pekerjaan, (4) *life roles* atau peran-peran hidup, (5) *enterprise activities* atau aktivitas kerjasama, (6) *cultural activities* atau aktivitas budaya, (7) *training* atau pelatihan, (8) *education* atau mengikuti pendidikan, (9) *interest* atau pengembangan minat, (10) *sport* atau olahraga dan (11) *volunteer work* atau kerja sebagai

relawan. Melalui aktivitas di antara kesebelas bentuk itulah individu akan memperoleh perwujudan diri secara bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi pihak lain.

## 2.6. Kearifan Lokal

Perkembangan bimbingan dan konseling karir yang dilaksanakan di berbagai penjuru dunia hingga dewasa ini, pada umumnya berorientasi pada perkembangan keilmuan dan praktik di dunia barat yang sudah tentu berbasis filosofi kehidupan dunia barat. Hal itu memberi pengaruh pada corak bimbingan dan konseling karir. Budaya timur dengan landasan filosofis keilmuan sebagaimana yang berkembang di kawasan timur seperti Jepang, Cina, Korea, India, dsb. secara perlahan telah memberikan pengaruh pada dunia bimbingan karir. Budaya barat yang lebih berbasis rasional dan kebebasan individual, sedangkan budaya timur berbasis pada sisi emosional yang berbasis pada kearifan lokal dan kehidupan keluarga.

Dengan menghadapi kenyataan bahwa Indonesia merupakan negeri yang multietnik dan multibudaya, maka konselor di Indonesia akan menghadapi klien yang memiliki latar belakang etnik dan budaya yang beragam. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya harus menjadi pertimbangan utama dalam melaksanakan konseling karir dalam masyarakat multietnik dan multibudaya dalam era globalisasi dan modern. Setiap budaya mengandung nilai-nilai khas, dan setiap budaya itu sendiri merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya Indonesia yang bermuatan nilai-nilai budaya lokal. Keragaman budaya itu bukan sebagai kendala, tetapi harus menjadi rujukan dan tuntunan bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling karir di Indonesia.

## 2.7. Nilai-Nilai Keluarga

Ungkapan yang mengemukakan keterkaitan tiga E, yaitu *education* (pendidikan), *economy* (ekonomi), dan

*employment* (ketenagakerjaan), masih ada satu unsur lagi yaitu nilai keluarga. Keluarga merupakan awal perjalanan hidup manusia dan masyarakat secara keseluruhan. Memang harus diakui dengan sadar bahwa tanpa keluarga negara dan bangsa ini tidak akan terwujud dengan kokoh sebagaimana dinyatakan oleh Confucius seorang filosof Cina yang terkenal sebagai berikut: *"If there be righteousness in the heart, there will be beauty in the character. If there be beauty in the character, there will be harmony in the home. If there be harmony in the home, there will be order in the nation. If there be order in the nation, there will be peace in the world"*. Artinya, apabila kebajikan telah tertanam di dalam hati, maka akan terbentuk kecantikan dalam karakter (akhlak mulia), apabila telah ada kecantikan dalam karakter, maka akan terjadi harmoni dalam keluarga, apabila telah terwujud harmoni dalam keluarga, maka akan terjadi keteraturan dalam masyarakat dan bangsa, dan apabila terjadi keteraturan dalam berbangsa, maka akan terjadi kedamaian di dunia.

Keluarga merupakan sumber penyelamatan kehidupan masa kini dan yang akan datang. Keharmonisan dalam keluarga akan terwujud dari hubungan antar pribadi yang memberikan suasana emosional menyenangkan atau membahagiakan bagi pribadi yang bersangkutan dan pihak lain yang mengamatinya. Dengan pengertian ini, maka keharmonisan merupakan wujud hubungan antar pribadi dengan karakteristik sebagai berikut (1) dilandasi oleh satu keterkaitan emosional intrinsik yaitu timbul dari dalam diri masing-masing pribadi secara alami (2) bersifat positif, yaitu terarah kepada sesuatu yang bermakna bagi pribadi masing-masing dan pihak lain, (3) bersifat konstruktif, yaitu saling menunjang antara satu dengan lainnya, (4) bersifat suplemen dan komplementer, yaitu masing-masing pribadi saling menambah dan melengkapi, (5) dalam suasana kebersamaan,

saling pengertian, dan saling memiliki, (6) dilandasi oleh cinta dan kasih sayang sejati.

### III. PENUTUP

Konseling adalah kendaraan untuk terwujudnya manusia yang unggul sebagai generasi emas berdasarkan motivasi intrinsik, menuju pada kinerja yang akuntabel, berkualitas dan otonom sebagai manusia yang bermartabat, bukan semata sebagai manusia yang harus mengisi keseimbangan antara *supply* dan *demand*. Selain itu, berdasarkan perspektif pengembangan jangka panjang yang jauh melebihi jangkauan relevansi dan efisiensi semata, karena memiliki refleksi terhadap aspek kompleks kualitatif perkembangan masyarakat. Sebaliknya, *manpower planning* yang dilandasi oleh paradigma *supply* dan *demand*, banyak terhalang oleh berbagai kendala, antara lain berkenaan dengan perubahan cepat teknologi akibat perkembangan iptek yang merupakan tuntunan pasar dan mempersyaratkan keterampilan baru dalam memasuki dunia kerja.

Pelayanan konseling merupakan bagian dari keseluruhan program pendidikan. Pendidikan merupakan suatu investasi SDM sehingga mampu menciptakan iklim yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk turut andil atau berperan serta dalam penyelenggaraan negara dan pembangunan. Agar dapat memberikan kontribusi itu setiap warga negara harus mengembangkan dirinya agar menjadi produktif sehingga dapat lebih bernilai baik secara ekonomi dan non-ekonomi. Pendidikan merupakan sistem rekayasa sosial terbaik untuk meningkatkan kesejahteraan, mencerdaskan bangsa, serta meningkatkan harkat dan martabat sekaligus membangun peradaban yang unggul. Dengan perannya yang sangat penting itu, kita harus membuka akses seluas-luasnya bagi seluruh masyarakat, mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai pendidikan tinggi (PT).

Oleh karena itu, pendidikan perlu ditanamkan dan diperkuat melalui pelayanan konseling bermartabat untuk membentuk budaya bangsa Indonesia terutama melalui penguatan budaya sekolah dan kampus untuk membangun karakter, yaitu (1) memperkuat tradisi akademik melalui penguatan budaya nalar dan kejujuran, (2) menanamkan nilai patriotisme dan nasionalisme, (3) menumbuhkan sikap cinta damai, toleransi, saling menghargai dan menghormati, (4) menanamkan nilai-nilai demokrasi, dan (5) membudayakan kepatuhan terhadap pranata hukum.

### DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, (2004), *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*.
- Hansen, J.C, Stevie, R.R & Warner, R.W, (1977), *Counseling: Theory and Process*, Boston, London, Sydney: Allyn & Bacon, Inc.
- Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*.
- Prayitno & Manullang, (2011), *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Gramedia/Grasindo.
- Prayitno, (1987), *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*, Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- ....., (1997), *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Gramedia/Grasindo.
- ....., (2009b), *Wawasan Profesional Konseling*, Padang: UNP.
- Prayitno & Afriva Khaidir, (2011a), *Model Pendidikan Karakter-Cerdas dan Model Pembelajaran*, Padang: UNP Press.
- Prayitno, (2012a), *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, Padang: UNP.
- ....., (2013a), *Integritas dalam Pendidikan Karakter (Editor: Afriva Khaidir)*, Padang: Sukabina Press.

Prayitno, dkk, (1998), *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Buku I (Sekolah Dasar), Buku II (Sekolah Menengah Pertama), Buku III (Sekolah Menengah Umum), dan Buku IV (Sekolah Menengah Kejuruan)*, Jakarta: PT. Sumber Daya MIPA.

Surat Keputusan Menpan Nomor 84 Tahun 1993 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasi*